

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia mengelompokkan status satwa menjadi satwa dilindungi dan satwa tidak dilindungi. Saat ini pemerintah telah memberlakukan perlindungan mutlak terhadap beberapa jenis satwa, seperti mamalia sebanyak 95 jenis, aves 379 jenis, reptilia 30 jenis, pisces 6 jenis, dan insekta 20 jenis. Dasar pengelompokan ini berpedoman pada status kelangkaan satwa dan derajat ancaman terhadap satwa (Colijin, 2000).

Salah satu satwa yang akhir-akhir ini menjadi perhatian adalah primata. Primata merupakan salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai penting bagi hutan dan kehidupan manusia. Peran primata bagi kelestarian ekosistem hutan antara lain untuk pemancar biji (*seed dispersal*) vegetasi hutan, mediator penyerbukan dan penambahan volume humus untuk kesuburan tanah. Berdasarkan anatomi, primata merupakan hewan yang memiliki kemiripan dengan manusia, sehingga sering digunakan sebagai penelitian biomedis (Supriatna dan Wahyono, 2000).

Primata yang merupakan satwa yang dilindungi salah satunya yaitu Owa Jawa. Owa Jawa (*Hylobates moloch*) merupakan satu-satunya jenis kera kecil (*lesser apes*) yang terdapat di Pulau Jawa. Menurut IUCN (2006), Primata di Indonesia dikategorikan sangat kritis, termasuk ke dalam status empat jenis genting (*endangered*), tujuh jenis rentan, 10 jenis hampir terancam, satu jenis bergantung upaya konservasi, dan delapan jenis tidak memiliki data yang cukup. Beberapa jenis yang masih ditemukan di Pulau Jawa adalah Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Surili (*Presbytis comate*), Rekrekan (*Presbytis fredericae*), dan Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) (Maryanto dkk. 2008).

Owa Jawa merupakan satu dari sembilan jenis yang tergolong ke dalam bangsa Hylobatidae yang terdapat di Asia Tenggara. Enam jenis dari suku Hylobatidae yang terdapat di Indonesia, selain Owa Jawa adalah, Bilou (*Hylobates klossi*), Serudung (*Hylobates lar*), Siamang (*Hylobates syndactylus*), Ungko (*Hylobates agilis*), dan Kelawet (*Hylobates muelleri*) (Kappeler, 1987).

Owa Jawa merupakan satwa liar endemik yang hampir punah, serta satwa tersebut kurang mendapatkan perhatian dalam upaya pelestariannya.

Untuk mempertahankan populasi Owa Jawa maka pemerintah serta pihak terkait dapat melakukan konservasi baik *in situ* maupun *ex situ*. Permasalahan yang terjadi pada Owa Jawa yang sering terjadi di tempat konservasi *ex situ* yaitu Owa Jawa yang tidak memiliki perilaku pada habitat aslinya. Misalnya, tidak ada kewaspadaan terhadap keberadaan manusia, mengkonsumsi makanan yang seharusnya tidak di konsumsi contohnya memakan nasi, atau roti. Pada habitat aslinya yaitu alam liar, Owa Jawa akan memiliki kewaspadaan pada manusia karena menganggap manusia adalah predator, dan di habitat aslinya Owa Jawa akan mengkonsumsi pakan alami contohnya tumbuh-tumbuhan hijau, buah-buahan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Suatu takson dikatakan kritis takson tersebut menghadapi resiko kepunahan yang sangat tinggi di alam dalam waktu dekat, yaitu lebih dari 50% selarna lina tahun (Primarck dkk., 1998). Kepunahan satwa itu sendiri karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam edukasi pentingnya melestarikan satwa yang dilindungi dan merusak hutan sehingga habitat alami satwa liar berkurang. Maka dari itu perlunya suatu pelestarian Owa Jawa agar tidak mengalami penurunan populasi yang sangat signifikan dengan mendirikan tempat konservasi *ex situ*.

Kepunahan pada primata termasuk Owa Jawa adalah salah satu kerusakan terhadap lingkungan yang dilakukan oleh manusia, karena manusia memburu primata untuk diperjualbelikan. Sehingga populasi primata semakin berkurang pada habitat aslinya.

*Firman Allah SWT dalam Al Quran Al Karim yang melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi, termasuk di dalamnya terhadap satwa langka, antara lain :*

Dalam Al Quran Surat Al A'raf [7], ayat 56, Allah SWT berfirman :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”

Kandungan makna ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT. Memerintahkan manusia untuk tidak membuat kerusakan dimuka bumi setelah Allah menciptakan alam ini dengan sempurna, penuh harmonis, serasi dan seimbang untuk mencukupi kebutuhan mahluk-Nya (Tafsir Al-Jumatul'Ali, 2004).

Maka dari itu peranan pemerintah sangatlah penting untuk membangun tempat konservasi *ex situ* misalnya kebun binatang, dan rehabilitasi primata untuk pelestarian hewan yang sudah hampir punah salah satunya Owa Jawa agar populasinya tidak semakin punah yang nantinya akan habis. Untuk mengembalikan sifat liar Owa Jawa seperti di habitat aslinya dapat ditangani di tempat rehabilitasi primata contohnya yang didirikan oleh yayasan swasta yaitu Rehabilitasi Primata *The Aspinall Foundation*.

Rehabilitasi Primata Aspinall Foundation merupakan tempat rehabilitasi satwa terutama pada primata, yang dimana menampung primata yang dipelihara oleh masyarakat yang seharusnya tidak dipelihara karena primata seperti Owa, Kukang, Lutung serta Surili merupakan satwa yang dilindungi Oleh pemerintah yang sudah diatur oleh Undang-Undang. Satwa yang diperoleh dari masyarakat nantinya akan melalui proses rehabilitasi sebelum dilepas liarkan jika perilaku primata tersebut agar perilaku asli dari primata tersebut tidak hilang.

Pada kasus yang sering ditemukan dilapangan pada primata sering ditemukan beberapa penyakit yang sering terjadi pada primata salah satunya pada Owa Jawa. Penyakit yang rentan terjadi pada Owa Jawa salah satunya terinfeksi endoparasit pada sistem pencernaan. Apabila Owa Jawa terinfeksi oleh endoparasit akan menyebabkan diare, sakit perut, cepat lelah, penurunan berat badan, dan kerusakan jaringan. Hal tersebut merugikan dan akan mengganggu program konservasi hewan liar. Diagnosis awal terhadap hewan yang sudah terjangkit penyakit endoparasit penting dilakukan, agar dilakukan pengobatan dan pencegahan secara berkala. Salah satu cara diagnosis awal tersebut yaitu pemeriksaan endoparasit melalui feses, guna mengidentifikasi jenis endoparasit yang menginfeksi hewan tersebut (Scharg dan Weiner ,1995).

Penelitian tentang eksplorasi endoparasit ditempat PRPJ *The Aspinall Foundation* sangat jarang dilakukan, maka dari itu penelitian ini sangat perlu dilakukan karena dapat memberikan informasi tambahan bahwa tidak hanya Owa Jawa yang di alam liar saja yang dapat terjangkit akan tetapi Owa Jawa yang sedang menjalani masa rehabilitasi pun dapat terjangkit oleh parasit.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang akan dicapai maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat keberadaan endoparasit *pada feses Owa Jawa (Hylobates moloch)* pada struktur usia berbeda *di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa ( PRPJ) The Aspinall Foundation?*

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan endoparasit pada feses Owa Jawa (*Hylobates moloch*) pada struktur usia berbeda di Pusat Rehabilitasi *Primata Jawa ( PRPJ) The Aspinall Foundation*?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui :

1. Keberadaan endoparasit pada feses Owa Jawa (*Hylobates moloch*) pada struktur usia berbeda di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa ( PRPJ) *The Aspinall Foundation*.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan endoparasit pada Owa Jawa (*Hylobates moloch*) di tempat konservasi *ex situ*.

### **1.4 Manfaat**

Manfaat dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberadaan endoparasit pada Owa Jawa di tempat Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation*. Serta mengetahui faktor- faktor yang dapat mempengaruhi keberadaan endoparasit tersebut.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG